

Contribution of School Climate to Student Engagement in Senior High School X Sijunjung

Kontribusi Iklim Sekolah Terhadap *Student Engagement* Pada Siswa SMA X Sijunjung

Fanya Puspita Sari¹, Zulmi Yusra²

^{1,2} Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Email : fanyapuspita99@gmail.com

Abstract

Student engagement refers to active, purposeful actions, resilience in facing challenges, and student performance in their interactions with academic activities both in school and outside of school. Student engagement is the involvement of students to participate in academic activities both in school and outside of school which is shown by behavior, emotions, and cognition during their learning. One of the factors that influence student engagement is school climate. The purpose of this study was to determine the contribution of school climate to student engagement. This study is quantitative. Sampling using stratified random sampling with a sample size of 90 people. Data collection uses two scales, namely the school climate scale and student engagement. Research data were analyzed using simple regression analysis. The findings of the study indicate that school climate contributes 5.5% to student engagement. From the regression equation, it is known to have the formula $Y = a + Bx$, then $Y = 48.385 + 0.561X$ is obtained. Furthermore, the regression coefficient value is 0.561 which means that school climate has a positive contribution to student engagement in students and it can be interpreted that each addition of school climate will increase student engagement by 0.561.

Keywords: *contribution, school climate, student engagement*

Abstrak

Keterlibatan siswa mengacu pada tindakan aktif, terarah, ketahanan dalam menghadapi tantangan, dan kinerja siswa dalam interaksi mereka dengan kegiatan akademik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. *Student engagement* merupakan keterlibatan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik baik di sekolah maupun di luar sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku, emosional, dan kognitif selama pembelajaran mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah iklim sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi iklim sekolah terhadap *student engagement*. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 90 orang. Pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala iklim sekolah dan *student engagement*. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah berkontribusi sebesar 5,5% terhadap *student engagement*. Dari persamaan regresi diketahui memiliki rumus $Y = a + Bx$ maka *didapat* $Y = 48,385 + 0,561X$. Selanjutnya *didapat* nilai koefisien regresi sebesar 0,561 yang berarti iklim sekolah memiliki kontribusi positif terhadap *student engagement* pada siswa dan dapat diartikan setiap penambahan iklim sekolah akan meningkatkan *student engagement* siswa sebesar 0,561.

Kata Kunci : *kontribusi, iklim sekolah, student engagement*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang yang dampaknya tidak bisa dirasakan pada saat sekarang namun menjadi bekal dimasa depan (Lestari, R. W. 2020). Pendidikan adalah proses yang terencana dan terstruktur dalam menciptakan susasana belajar yang kondusif serta proses belajar yang aktif. Tujuan dari pernyataan tersebut adalah untuk memastikan Para murid dapat mencapai potensi mereka sepenuhnya. Setiap individu dalam perjalanan pendidikannya pasti akan berkenalan dengan konsep belajar atau pembelajaran. Proses ini merupakan suatu keharusan bagi setiap individu yang berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang, dengan tujuan untuk mendapatkan

atau memperdalam pengetahuan yang belum diketahui atau yang telah dipelajari sebelumnya, demi peningkatan kualitas hidupnya. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses belajar. Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar ini dikenal sebagai *student engagement* (Rahman & Rusli, 2020).

Untuk itu memahami pentingnya *student engagement* di sekolah adalah hal yang perlu disadari oleh tenaga pendidik (Fredricks, 2004) menyatakan bahwa para peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan saat ini semakin fokus pada *student engagement* sebagai solusi untuk mengatasi masalah siswa yang memiliki prestasi rendah, merasa bosan, merasa terisolasi, dan tingkat *drop out* yang tinggi di suatu sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Connell dan Wellborn (1991) yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara aktif (*engagement*) dalam proses belajar akan menunjukkan perilaku yang menunjukkan keterlibatan dan memiliki keadaan emosional yang positif. Mereka juga lebih mampu bertahan dan menghadapi tantangan yang dihadapi dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa orang siswa di SMA X, di pagi hari masih banyak siswa yang datang terlambat, ketika belajar banyak dari siswa yang tidak memperhatikan guru, dan ketika ada tugas banyak siswa yang tidak membuatnya begitujuga dalam mengerjakan PR dan juga remedial ketiga ulangan. Siswa SMA “X” berada pada tahap perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan ini, siswa lebih fokus pada karir, relasi romantik, dan eksplorasi identitas diri (Santrock, 2012). Kemampuan dan keterampilan siswa juga semakin diasah untuk siap masuk dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa mulai menyadari bahwa dirinya dituntut untuk kehidupan yang sebenarnya, termasuk melihat bahwa keberhasilan dan kegagalan yang dialami siswa saat ini akan menjadi prediktor bagi kehidupannya di masa depan (Santrock, 2012).

Student engagement tidak bisa terlepas dari iklim sekolah dikarenakan siswa disekolah masih banyak yang belum terlibat sepenuhnya didalam proses belajar mengajar. Studi lintas budaya yang membandingkan siswa di China dan Amerika menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dan keterlibatan siswa (Bear et al., 2018). Ini menunjukkan betapa pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung agar siswa merasa terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran. Menurut Thapa et al. (2012), iklim sekolah mencerminkan pengalaman sosial, emosional, etika, dan akademik yang dimiliki siswa, personil sekolah, dan orang tua dalam kehidupan sekolah. Secara umum diketahui bahwa memperbaiki lingkungan sekolah akan bermanfaat bagi perilaku, kesehatan mental, dan prestasi akademik siswa.

Thapa et al. (2012) menyebutkan iklim sekolah yang positif akan berdampak pada penurunan absensi ketidakhadiran siswa, menurunkan tingkat agresivitas siswa dan dapat menurunkan tingkat pelecehan seksual pada siswa serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Kemampuan siswa untuk bangkit kembali dari kegagalan, strategi pengajaran yang mendukung, aturan yang jelas, dan lingkungan belajar yang nyaman merupakan indikator iklim sekolah yang baik. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa iklim sekolah yang positif dan baik dapat membuat siswa terlibat dalam berbagai aktivitas sekolah dengan nyaman dan aman.

Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap *school-connectedness* pada siswa. Kemudian dalam penelitian oleh Purwita (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif pada persepsi iklim sekolah dengan keterlibatan siswa. Untuk menciptakan iklim sekolah yang baik sangat diperlukan, sebab jika sebuah sekolah memiliki iklim sekolah yang positif maka *student engagement* dalam melaksanakan kegiatan akademik di sekolah maupun di luar sekolah akan bertambah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi antara iklim sekolah dengan *student engagement* pada siswa SMA X Sijunjung.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif berfokus pada kajian data numerik yang telah diolah dengan menggunakan teknik statistik (Azwar, 2017). Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian korelasional, yang berfokus untuk menentukan seberapa dekat fluktuasi satu variabel dengan variabel lain berdasarkan

koefisiennya (Azwar, 2017). Adapun yang menjadi populasi pasa penelitian yaitu, siswa kelas 10 dan 11 pada SMA X yang di dapatkan sampel berjumlah 90 orang. Dalam penelitian menggunakan skala *student engagement* yang diukur dengan menggunakan alat ukur *student engagement* versi bahasa Indonesia yang disusun oleh Pratama dan Guspa (2022) mengacu pada aspek-aspek sumber *student engagement* yang dikemukakan oleh Reeve dan Tseng (2011) yang terdiri dari: (1) *agentic engagement* (2) *behavioral engagement* (3) *emotional engagement* (4) *cognitive engagement*. Sedangkan iklim sekolah di ukur menggunakan alat ukur *The CSCI* yang dirilis oleh *National School Climate Center* pada tahun 2021 dengan reliabilitas sebesar 0.736, yang sudah di adaptasi oleh (putra, 2023). Mengacuh pada aspek iklim sekolah yang dikemukakan oleh Thapa, dkk (2012) yakni *safety, relationship, teaching and learning, dan institutional environment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Statistik *Student Engagement* dan Iklim Sekolah

Tabel 1. Kriteria Kategorisasi Skala *Student Engagement*

Standar Deviasi	Skor	kategorisasi	F	Persentase
X>mean+1SD	X>66	Tinggi	47	52,2%
Mean-1SD<X<mean+1SD	44<X<66	Sedang	42	46,7%
X<mean-1SD	X<44	Rendah	1	1,1%
Jumlah			90	100%

Dilihat dari tabel diatas telah didapatkan kategori skala, subjek penelitian menjadi tiga kategori. Kategori tinggi terdapat 47 orang subjek dengan persentase 52,2%, kategori sedang terdapat sebanyak 42 orang dengan persentase 46,7%, dan kategori rendah terdapat 1 orang dengan persentase 1,1%, Hal ini menjelaskan bahwa *student engagement* mayoritas subjek berada pada kategori tinggi yaitu 47 orang dari 90 orang subjek.

Tabel 2. Kriteria Kategorisasi Skala Iklim Sekolah

Standar deviasi	Skor	Kategori	F	persentase
X>mean+1SD	X<30	Tinggi	70	77,8%
Mean-1SD<X<mean+1SD	20<X<30	Sedang	20	22,2%
X<mean-1SD	X<20	Rendah	0	0%
Total			90	100%

Dari tabel diatas telah didapatkan kategori skala, subjek penelitian menjadi tiga kategori. Pada kategori tinggi terdapat 70 orang subjek dengan persentase 77,8%, kategori sedang terdapat sebanyak 20 orang dengan persentase 22,2%, dan kategori rendah terdapat 0 orang dengan persentase 0%. Hal ini menjelaskan iklim sekolah mayoritas subjek berada pada kategori tinggi yaitu 70 orang dari 90 orang subjek.

B. Uji prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel yang diteliti berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis *One-sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS versi 25. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $p > 0.05$, namun jika $p < 0.05$, maka data dikatakan tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil uji normalitas data

One Sample Kolmogrov-Swirnov Test	
<i>Unstandardized Residual</i>	
N	90
Kolmogorov-Smirnov Z	0,74
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada kedua variabel memiliki nilai Asymp.Sig. (2-tailed) Sebesar 200 yang menunjukan nilai sig besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kedua variabel iklim sekolah dan variabel student engagement tersebut berdistribusi secara normal.

2) Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui data yang didapatkan memiliki hubungan yang searah atau linear. Pada penelitian ini pengambilan keputusan bahwa sebuah data dapat dikatakan linear jika nilai *sig. deviation from linearity* > 0,05.

Tabel 4. Uji linearitas

		F	Sig.
<i>Student engagemen*</i>	<i>Linearity</i>	4892	.026
Iklim sekolah	<i>Deviation from linearity</i>	1.157	.327

Hasil uji linearitas, menunjukkan nilai signifikansi *linearity* sebesar $0,026 < 0,05$ dan nilai F 4892. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang searah.

C. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 23.0 dengan teknik analisis regresi sederhana.

Tabel 5. Nilai R square dan uji anova pada student engagement dan iklim sekolah

No	Variabel	F	R square	sig
1	<i>Student engagement</i> Iklim sekolah	4.781	.055	.026

Dari hasil uji regresi linear sederhana di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai F sebesar 4,781 dengan p sebesar 0,026 ($p < 0,05$). Yang dapat diartikan bahwa H_a diterima. Sedangkan nilai F regresi didapat 4,781 dan nilai R-Square tersebut akan dikali 100 ($0,052 \times 100$) sehingga didapat kesimpulan bahwa variabel iklim sekolah terhadap *student engagement* memiliki kontribusi sebesar 5,2%. Dapat diartikan bahwa variabel iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 5,2% terhadap *student engagemen* pada siswa SMA X sedangkan 94,8 % dipengaruhi oleh variabel dan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 6. Uji t iklim sekolah dan student engagement

No	Variabel	t	Beta	c	b	sig
1	<i>Studen engagement</i> Iklim sekolah	2,187	0,227	49,192	0,598	0,000

Tabel di atas menunjukkan bahwa iklim sekolah mampu secara signifikan berkontribusi pada *student engagement* ($t=2,187$; $p < 0,01$) dengan $B=0,227$. Berikut persamaan regresinya.

$$Y = 49,192 + 0,598X$$

Dari persamaan tersebut didapatkan nilai b sebesar 0,598 yang artinya apabila iklim sekolah mengalami peningkatan 1% maka *student engagement* nya juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,598 sehingga dapat diketahui bahwa kontribusi iklim sekolah terhadap *student engagement* bersifat positif.

Penelitian ini bertujuan untuk memastikan kontribusi iklim sekolah terhadap tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) di SMA X. Terdapat total 90 subjek dalam penelitian ini. Variabel *student engagement* disusun berdasarkan empat aspek yang telah dijelaskan oleh Reeve & Tseng (2011), yaitu *agentic engagement*, *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Menurut Frederick (2004), *student engagement* merujuk pada bentuk perilaku siswa yang merasa terlibat dan aktif dalam kegiatan di sekolah. Sedangkan Hu dan Kuh (2002) menjelaskan bahwa *student engagement* adalah cara siswa untuk meningkatkan kualitas dengan cara mengejar setiap langkah proses pembelajaran.

Dari hasil uji regresi linier sederhana nilai signifikansi adalah $0,030 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap partisipasi siswa. Temuan ini sesuai dengan penelitian Purba (2015) yang menunjukkan bahwa 39% partisipasi siswa SMA dipengaruhi oleh iklim sekolah.

Berdasarkan tabel kategorisasi *student engagement*, peneliti menemukan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori *student engagement* yang tinggi dan sedang, terutama pada aspek *behavioral engagement* dan *cognitive engagement* yang masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan pada kategori sedang yaitu *agentic engagement* dan *emotional engagement*.

Pada aspek *agentic engagement* hasil penelitian yang didapatkan yaitu berada pada kategori sedang, yang artinya ketika siswa mendapatkan instruksi atau tugas dalam pembelajaran siswa masih pada kategori cukup dalam mengaplikasikan konsep-konsep atau cara dalam penyelesaian tugas tersebut dan murid sering kali mengambil pendekatan pasif dalam belajar. Hal ini dapat juga dilihat pada pernyataan siswa selama pembelajaran di kelas, siswa tidak aktif dalam bertanya. Namun ketika dilihat dari pernyataan siswa lainnya bahwa selama pembelajaran di kelas, siswa menyampaikan pilihan pendapatnya.

Dilihat dari aspek *behavioral engagement*, hasil penelitian berada pada kategori tinggi. Artinya banyak dari siswa yang mengikuti aturan serta mematuhi norma yang ada pada sekolah tersebut. Hal ini dapat juga dilihat dari pernyataan siswa ketika sedang di kelas dalam proses pembelajaran perhatian siswa terpusat terhadap apa yang sedang di jelaskan guru dan selama pembelajaran berlangsung siswa menyimak dengan baik. Selanjutnya pada aspek *emotional engagement* pada hasil penelitian yang didapat berada pada kategori sedang. Dapat di artikan bahwa minat dan semangat siswa bisa diekspresikan dengan emosi positif dan juga negatif yang dapat dilihat pada proses belajar mengajar. Dapat di lihat juga dari pernyataan siswa bahwa ada siswa yang tidak dapat menikmati serta mempelajari hal-hal yang baru di kelas. Akan tetapi ada juga siswa yang merasa tertarik ketika mengerjakan sesuatu di kelas.

Pada aspek terakhir yaitu *cognitive engagement* hasil penelitian berada pada kategori sedang dan tinggi yang dimana persentasenya sama. Artinya terdapat keterlibatan yang baik pada siswa pada penggunaan strategi dalam pembelajaran, namun terdapat juga keterlibatan yang kurang baik atau berada pada kategori sedang pada siswa pada penggunaan strategi dalam pembelajaran. Dapat dilihat dari pernyataan siswa pada saat mengerjakan tugas sekolah, siswa mencoba menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah dinketahuinya dan ketika belajar siswa mencoba menyatukan ide-ide yang berbeda sehingga memberikan pemahaman ketika sedang belajar. Pada kategori sedang dapat juga dilihat pernyataan siswa yaitu, ketika sedang mengerjakan tugas sebagian siswa tidak memeriksa atau melihat kembali apabyang telah di lakukannya.

Pada aspek iklim sekolah, terlihat bahwa mayoritas nilai mean empirisnya lebih tinggi daripada mean hipotetisnya. Secara keseluruhan, variabel iklim sekolah, termasuk aspek *safety*, *relationship*, dan *teaching and learning*, mayoritas berada dalam kategori tinggi, sementara pada aspek *institutional environment* berada dalam kategori sedang.

Thapa et al. (2013) menyatakan bahwa sekolah yang menumbuhkan iklim sekolah yang positif dapat memberikan rasa aman bagi siswa, menetapkan peraturan dan ketentuan yang adil dan seragam (keselamatan), menumbuhkan hubungan positif antara siswa dengan guru dan antar siswa, menumbuhkan lingkungan belajar mengajar, dan memiliki fasilitas dan lingkungan kelembagaan yang memadai.

Pada aspek *safety*, temuan penelitian menunjukkan kecenderungan berada dikategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa *Safety* memiliki pengaruh terhadap tingkat keterlibatan siswa di sekolah. Siswa akan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah secara lebih aktif dan lebih terdorong untuk pergi ke sekolah jika mereka merasa aman dalam mengambil keputusan sendiri. Siswa

cenderung lebih mematuhi peraturan (keterlibatan perilaku) jika mereka merasa positif terhadap standar dan peraturan yang berlaku di sekolah. sesuai dengan penelitian Thapa et al. (2013). Hal ini dapat dilihat dari pernyataan siswa yaitu, bahwasanya guru memberikan contoh positif bagi anak-anak dengan mencontohkan prinsip-prinsip seperti rasa hormat, akuntabilitas, dan keadilan. Anak-anak belajar cara menghormati jenis kelamin, ras, budaya, agama, dan keberagaman lainnya di kelas.

Pada aspek *relationship*, hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa *relationship* memiliki pengaruh terhadap tingkat keterlibatan siswa di sekolah. Ketika siswa merasakan interaksi positif dengan guru dan sesama siswa, mereka akan merasa terhubung, diterima, dan dihargai (memenuhi kebutuhan terkait hubungan). Furrer dan Skinner (2003 dalam Fredricks et al., 2004) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap hubungan positif dengan guru dan teman sebaya berhubungan secara positif dengan *emotional engagement*. Siswa akan bahagia di sekolah, misalnya, jika mereka merasakan adanya hubungan, penerimaan, dan penghargaan dari teman sebaya dan guru mereka. Tingginya *relationship* pada siswa dapat dilihat pada pernyataan siswa bahwa ketika di sekolah siswa berbicara tentang atau membicarakan bagaimana cara menjadi orang yang baik, dan ketika ada PR siswa memiliki teman yang dapat di hubunginya ketika tidak paham akan PR tersebut.

Dalam aspek *teaching and learning*, hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa *Teaching and learning* memiliki pengaruh terhadap tingkat keterlibatan siswa di sekolah. Ketika guru dan siswa saling berbagi harapan positif tentang pencapaian di kelas, hal ini mendukung keterlibatan siswa. Penghayatan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dapat memengaruhi penerapan teknik pembelajaran metakognitif dan kognitif oleh siswa terhadap pemahaman materi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laudya (2020), guru juga mungkin menawarkan siswa latihan belajar yang sulit untuk meningkatkan keterampilan menyelesaikan tugas mereka. Selain itu tingginya *Teaching and learning* pada siswa dapat juga dilihat dari pernyataan siswa dapat dilihat pada saat berada di lingkungan sekolah terutama pada saat belajar guru mendorong siswa untuk mencoba mengeluarkan ide-ide yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dan pada saat di sekolah guru juga mengajari siswa terkait bagaimana cara mengekspresikan emosi yang sedang dialami oleh siswa dengan cara yang benar.

Dalam aspek *institutional environment*, hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa lingkungan pendidikan, termasuk prasarana dan sarana yang masih kurang atau masih terbilang kurang memadai, dapat menyebabkan kurangnya minat siswa dalam memahami pelajaran. Sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian oleh Laudya (2020), kondisi lingkungan sekolah yang tidak optimal dapat berdampak pada tingkat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Hal ini di perjelas dalam pernyataan siswa yaitu, disekolah beberapa siswa mencoba untuk mengajak siswa lainnya untuk menjadi bagian dari acara sekolah, seperti kegiatan lomba dan lainnya. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, sarana dan prasarana disekolah kurang memadai seperti labor fisika yang kurang lengkap, labor biologi sama kimia nya di gabung menjadi satu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapat pengolahan data, diketahui iklim sekolah memiliki kontribusi terhadap *student engagement* dapat di artikan bahwa ketika keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler akan terpengaruh ketika mereka yakin dan merasa bahwa sekolah mereka memiliki suasana sekolah yang baik.

Dari hasil uji pengolahan data SPSS yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa variabel iklim sekolah dan variabel *student engagement* memiliki nilai determinasi R squer sebesar 0,055 yang berarti terdapat kontribusi iklim sekolah terhadap *student engagement* sebesar 5,5% dan di dapatkan nilai persamaan positifnya sebesar 0,598, yang artinya apabila iklim sekolah mengalami peningkatan 1% maka *student engagement* nya juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,598. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Laudya, 2020) di SMA X Bandung pada penelitian tersebut mereka memperoleh Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara keterlibatan siswa dan suasana sekolah. Iklim sekolah memiliki dampak sebesar 39,0% terhadap peningkatan keterlibatan siswa, berdasarkan nilai R2 sebesar 0,390.

KESIMPULAN

Tekait kontribusi iklim sekolah terhadap student engagement pada siswa SMA X Sijunjung menunjukan hasil penelitian. Bahwa secara umum, iklim sekolah pada siswa SMA X Sijunjung berada pada kategori tinggi. Dan student engagement pada siswa SMA X Sijunjung berada pada kategori tinggi yang berarti terdapat kontribusi iklim sekolah terhadap *student engagement*.

SARAN

Bagi peneliti berikutnya jika ingin melakukan penelitian pada subjek yang sama, disarankan agar dapat mempertimbangkan variabel lain yang juga berkontribusi terhadap *student engagement*. Selanjutnya bagi pihak sekolah, yang pertama kepala sekolah diharapkan menyediakan program psikoedukasional yang membantu guru membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih positif dengan siswanya. Bagi kepala sekolah juga disarankan untuk meningkatkan kebersihan dan keteraturan lingkungan sekolah guna meningkatkan *school climate* yang lebih positif. Dan bagi guru-guru, dituntut untuk mampu merancang kegiatan pembelajaran tambahan, yang lebih kooperatif dengan siswa sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam aktivitas akademik

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi edisi ii. Bandung: Pustaka Pelajar
- Bear, G. G., Yang, C., Chen, D., He, X., Xie, J. S., & Huang, X. (2018). Differences in school climate and student engagement in China and the United States. *School Psychology Quarterly*, 33(2), 323.
- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes.
- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes. Dalam M. Gunnar & L. A. Sroufe (Eds.), *Minnesota Symposium on Child Psychology*, 23, (43). Chicago: University of Chicago Press.
- Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2012). The measurement of student engagement: A comparative analysis of various methods and student self-report instruments. In *Handbook of research on student engagement* (pp. 763-782). Boston, MA: Springer US.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of educational research*, 74(1), 59-109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Laudya, D., & Savitri, J. (2020). Pengaruh School Climate terhadap School Engagement pada Siswa SMA "X" Kota Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(3), 239-252.
- Lestari, R. W. (2020). Pengaruh Student Engagement Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dengan Iklim Sekolah Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cimahi) (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Pratama, M., & Guspa, A. (2022). Analisis properti psikometrik skala student engagement versi bahasa Indonesia. *Psycho Idea*, 20(2).
- Rahman, I., & Rusli, D. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Student Engagement Sman 1 Kampung Dala. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(1).
- Reeve, J., & Tseng, C. M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary educational psychology*, 36(4), 257-267. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.05.002>
- Santrock, John. W. (2011). Psikologi Pendidikan. Edisi Kedua. Jakarta: kencana
- Thapa, A., Cohen, J., Higgins-D'Alessandro, A., & Guffey, S. (2012). School Climate Research Summary: August 2012. *School Climate Brief*, No. 3. New York: National School Climate Center.